

PERANCANGAN SARANA REKREASI BUDAYA BETAWI DALAM MEMBANGKITKAN KEMBALI KAWASAN JALAN JAKSA

Benedictus Leonardus Tamin¹⁾, Petrus Rudi Kasimun²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, leotamin7@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, rudi.kasimun@gmail.com

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Jalan Jaksa merupakan tempat di mana sejarah yang panjang tercipta. Jalan ini berada di Kelurahan Kebon Sirih, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Jalan Jaksa dimulai dari fenomena turis *backpacker* yang bergabung dengan Jalan Jaksa pada akhir tahun 1960. Sekitar waktu itu, Jalan Jaksa mulai dikenal secara internasional dengan turis *backpacker* asing. Hal ini membuat warga setempat melihat peluang bisnis yang positif, sehingga warga mulai mengubah rumah mereka menjadi fasilitas akomodasi bagi para *backpacker*. Selain itu tempat ini menjadi masuknya budaya luar yang dibawa turis saat datang maupun menetap di Jalan Jaksa. Saat ini kawasan tersebut mengalami degradasi yang cukup signifikan seperti degradasi sosial yang dapat dilihat dari turunnya pengunjung turis pada kawasan Jalan Jaksa ini yang diakibatkan hilangnya pedagang kaki lima, dan mulai menurunnya budaya Betawi. Kemudian degradasi mental yang berdampak bagi masyarakat yang memberikan jasa akomodasi, dikarenakan jarang turis menyewa lagi. Hal ini sangat berdampak pada ekonomi serta tata ruang yang menyebabkan degradasi fisik pada Jalan Jaksa yang membuat bangunan pada jalan tersebut mulai banyak disewa dan dijual. Budaya Betawi yang mulai menghilang menyebabkan ondel-ondel sering digunakan untuk mengamen. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu budaya kita mengalami degradasi makna. Metode yang digunakan adalah observasi yang bertujuan untuk melihat aktivitas secara langsung pada Jalan Jaksa dan metode kontekstual agar dapat memperkuat hubungan tapak dan lingkungan sekitar. Proyek ini bertujuan untuk menyembuhkan dan menciptakan hubungan simbiosis di Jalan Jaksa melalui budaya Betawi. Hubungan simbiosis ini terbentuk dari kerja sama melalui program yang terhubung dan kerja sama agar bisa bersama-sama berkembang. Budaya memberikan identitas pada masyarakat atau komunitas, namun jika terjadi degradasi makna maka identitas akan hilang perlahan-lahan. Melalui proyek arsitektur sebagai tempat budaya, program yang digabung dengan teknologi, jaringan jalan yang dikonsepsikan untuk menghubungkan tapak dengan lingkungan sekitar, serta membangkitkan budaya Betawi kembali, diharapkan titik masalah pada Jalan Jaksa serta sekitarnya dapat disembuhkan dan memiliki hubungan simbiosis.

Kata kunci: budaya; degradasi; simbiosis; teknologi

Abstract

Jalan Jaksa is a place where a long history was created. This road is located in Kelurahan Kebon Sirih, Kecamatan Menteng, Central Jakarta. Jalan Jaksa started from the phenomenon of backpacker tourists who joined Jalan Jaksa at the end of 1960. Around that time, Jalan Jaksa began to be known internationally with foreign backpacker tourists. This makes local residents see positive business opportunities, so residents start turning their homes into accommodation facilities for backpackers. In addition, this place is an entry for foreign culture that tourists bring when they come or stay on Jalan Jaksa. Currently, the area is experiencing significant degradation, such as social degradation, which can be seen from the decline in tourist visitors to the Jalan Jaksa area due to the disappearance of street vendors, as well as the disappearance of Betawi culture. Then mental degradation which has an impact on people who provide accommodation services, because tourists rarely rent anymore. This has had a huge impact on the economy as well as spatial planning which has caused physical degradation on Jalan Jaksa, which has led to many buildings being rented

and sold on that road. Betawi culture is starting to disappear, causing ondel-ondel to be often used to performed for money, this shows that one of our cultures is experiencing a degradation of meaning. The method used is observation which aims to see the activities directly on Jalan Jaksa and contextual methods in order to strengthen the relationship between the site and the surrounding environment. This project aims to heal the Way of the Jaksa by reviving the Betawi culture on Jalan Jaksa, this is because culture is something that gives identity to the community, but if there is a degradation of meaning then the identity will slowly disappear. Through architectural projects as cultural places, programs that are combined with technology, road networks that are conceptualized to connect the site with the surrounding environment, as well as reviving Betawi culture, it is hoped that the problem points on Jalan Jaksa and its surroundings can be healed and have a symbiotic relationship.

Keywords: *culture; degradation; symbiosis; technology*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jalan Jaksa merupakan tempat di mana sejarah yang panjang tercipta. Jalan ini berada di Kelurahan Kebon Sirih, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Pembangunan perumahan menjadi kawasan wisata telah terjadi sejak akhir tahun 1960 hingga sekarang. Kemudian sejak 2011, Jalan Jaksa ditetapkan sebagai Kawasan Wisata Malam. Menurut Gubernur Provinsi DKI Jakarta tentang Pedoman Penataan Kota pada Kawasan Khusus Koridor Jalan Jaksa menyatakan bahwa penekanan pada penataan koridor Jalan Jaksa adalah pada penataan massa bangunan, fasad, jalur wisata pejalan kaki dan perencanaan ruang publik. Jalan Jaksa dimulai dari fenomena turis *backpacker* yang bergabung dengan Jalan Jaksa pada akhir tahun 1960. Sekitar waktu itu, Jalan Jaksa mulai dikenal secara internasional dengan turis *backpacker* asing.

Menurut Haristianti & Pratiwi (2020) Perubahan yang terjadi di Jalan Jaksa sangat dinamis. Dalam hal ini proses transformasi terjadi karena tuntutan yang merupakan kebutuhan pengunjung serta wisatawan dan respons masyarakat setempat yang dapat dilihat dari segi fisik dan perubahan fungsi dari rumah tinggal menjadi tempat akomodasi dan tempat makan. Selain itu dapat pula menjadi tempat masuknya budaya luar yang dibawa pengunjung saat datang maupun menetap di suatu kawasan.

Saat ini kawasan tersebut mulai mengalami degradasi sosial yang terjadi dapat dilihat dari turunnya pengunjung turis pada kawasan Jalan Jaksa yang diakibatkan oleh penurunannya kafe dan budaya Betawi, kemudian degradasi mental yang berdampak bagi masyarakat yang memberikan jasa akomodasi dikarenakan jarang turis yang menyewa tempat tersebut lagi. Hal ini sangat berdampak pada ekonomi serta tata ruang yang menyebabkan degradasi fisik pada Jalan Jaksa yang membuat bangunan. Pada jalan tersebut mulai banyak disewa dan dijual. Pada budaya Betawi kita dapat melihat adanya degradasi makna, hal ini diakibatkan ondel-ondel yang dipakai buat mengamen. Oleh karena itu, urban akupunktur dibutuhkan untuk mengurangi degradasi di Jalan Jaksa melalui budaya Betawi.

Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang yang menjelaskan masalah maka terdapat rumusan masalah terkait yaitu:

- a. Bagaimana cara urban akupunktur bekerja dalam membangkitkan Jalan Jaksa yang sudah mengalami degradasi secara arsitektur?
- b. Solusi arsitektur apa yang dapat menghidupkan kembali Jalan Jaksa yang sudah mulai tidak aktif?

Tujuan

Tujuan dari proyek ini adalah membuat suatu wadah arsitektur yang menggunakan budaya Betawi. Wadah tersebut dapat membantu menarik para pengunjung agar jalan Jaksa tersebut tidak mati dan tidak mengalami degradasi sosial, fisik, mental dan makna lebih lanjut. Dengan adanya wadah yang berfungsi sebagai *attractor* ini diharapkan jalan ini bisa aktif kembali yang membuat ekonomi warga sekitar juga berkembang.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Akupunktur

Urban akupunktur merupakan sebuah pendekatan untuk menjawab permasalahan sosial dan perkotaan, yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Perencanaan kota sering kali lebih menekankan pada kuantitas daripada kualitas, sehingga banyak program dan proyek yang dilaksanakan tetapi hasilnya tidak dirasakan secara luas. Akupunktur Perkotaan hadir sebagai sebuah pendekatan untuk memberikan solusi penataan untuk mencapai dampak yang signifikan dalam waktu singkat dan sekaligus berdasarkan aturan tata kota yang telah dirumuskan di atas. Akomodasi dilakukan dalam skala kecil namun mampu memberikan dampak dan kualitas yang baik bagi kota. Akupunktur perkotaan menghasilkan reaksi berantai, di mana penataan suatu tempat akan berpengaruh pada tempat lain dan pada akhirnya berdampak besar pada kota.

Menurut Lerner (2014), akupunktur perkotaan dalam teori sosio-lingkungan yang menggabungkan desain perkotaan kontemporer dengan akupunktur tradisional Tiongkok, menggunakan intervensi skala kecil untuk mengubah konteks perkotaan yang lebih besar. Situs dipilih melalui analisis agregat sosial, ekonomi dan faktor ekologi, dan dikembangkan melalui dialog antara desainer dan masyarakat. Sama seperti praktik akupunktur yang bertujuan menghilangkan stres dalam tubuh manusia, tujuan akupunktur perkotaan adalah untuk menghilangkan stres di lingkungan buatan. Di Taipei, ada bengkel akupunktur perkotaan yang bertujuan untuk "menghasilkan skala kecil tetapi intervensi katalistik sosial" ke dalam tata kota. Dengan menganalisis beberapa lokasi di sekitar jalan Pasar Baru secara mikro lewat aktivitas serta kegiatan dan karakteristik dari lingkungan atau tempat tersebut.

Dari pengertian urban akupunktur menurut para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa urban akupunktur merupakan sebuah metode untuk memperbaiki titik-titik bermasalah pada kota melalui intervensi. Hal ini sangat cocok untuk Jalan Jaksa yang sudah mulai mengalami degradasi.

Budaya/Kebudayaan

Kata "budaya" berasal dari kata Sansekerta "buddhaya". Ini adalah bentuk jamak dari "budhi" (akal). Jadi budaya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan akal (Gunawan, 2000). Budaya adalah salah satu bentuk hidup yang terus bertumbuh dan dimiliki bersama. Budaya juga merupakan suatu hal yang memberikan identitas terhadap suatu masyarakat, kelompok, atau komunitas. Menurut Puji (2021), budaya adalah seluruh pengetahuan manusia yang dimanfaatkan untuk mengetahui serta memahami pengalaman dan lingkungan yang mereka alami.

Istilah kebudayaan berasal dari kata *base culture*, sehingga memiliki arti yang berkaitan. Kebudayaan adalah hasil kebudayaan, khususnya hasil kegiatan dan kreasi otak manusia (roh) seperti kepercayaan, kesenian, adat-istiadat dan kebiasaan (Pudjitrherwanti, Sunahrowi, Elmubarok, & Kuswardono, 2019).

Fungsi Budaya/Kebudayaan

Menurut Kurniasih (2021), terdapat beberapa fungsi dari budaya / kebudayaan yaitu:

- a. Kebudayaan dapat meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat yang memiliki budaya tersebut.
- b. Kebudayaan dapat menimbulkan rasa toleransi serta rasa empati dari masyarakat.
- c. Masyarakat yang memiliki budaya tersebut, akan menghargai satu sama lain.
- d. Kebudayaan dapat dijadikan sebagai sebuah sarana untuk dapat menjalin sosialisasi.
- e. Kebudayaan juga berfungsi sebagai media belajar.
- f. Kebudayaan berfungsi sebagai penentu batas, artinya kebudayaan dapat menciptakan perbedaan yang membuat setiap kelompok masyarakat unik dan membedakannya dengan kelompok masyarakat lain.
- g. Budaya berfungsi untuk memberikan rasa identitas pada anggota kelompoknya.
- h. Budaya berfungsi untuk memfasilitasi lahirnya komitmen pada suatu hal yang lebih besar dari kepentingan individu anggota kelompok masyarakat tersebut.
- i. Kebudayaan berfungsi untuk dapat meningkatkan kemantapan pada sistem sosial di masyarakat.
- j. Kebudayaan bertindak sebagai sebuah mekanisme sebagai pembuat makna maupun kendali yang dapat menuntun dan membentuk sikap dan perilaku individu.

Betawi

Menurut penuturan Sejarawan Betawi Ridwan Saidi "*Betawi*" (Bahasa Melayu Brunei) digunakan untuk menyebut *giwang*. Nama ini mengacu pada ekskavasi di Babelan, Kabupaten Bekasi, yang banyak ditemukan *giwang* dari abad ke-11 M.

Suku Betawi adalah suatu suku bangsa di Indonesia yang penduduknya umumnya berdomisili di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Mereka adalah keturunan penduduk yang telah tinggal di Batavia (nama kolonial Jakarta) sejak abad ke-17.

Kebudayaan Betawi

Menurut Purbasari (2010), Kebudayaan Betawi mendapat pengaruh dari Eropa, Cina, dan Arab. Betawi juga mempengaruhi ketiga kebudayaan tersebut ketika berkembang di Indonesia sehingga sulit menentukan keaslian suku bangsa Betawi. Sifat campur aduk dalam dialek Betawi adalah cerminan dari kebudayaan Betawi secara umum, yang merupakan hasil perkawinan berbagai macam kebudayaan, baik yang berasal dari daerah lain di Nusantara, maupun kebudayaan asing. Dengan keragaman yang luar biasa ini, artinya orang Betawi dapat menyerap kebudayaan asing yang diadaptasikan dengan lingkungan dan kebudayaan sendiri. Salah satu budaya Betawi yang paling terkenal adalah ondel-ondel yang biasanya diiringi dengan musik dan tariannya.

Dapat disimpulkan dengan adanya budaya manusia dapat bertahan dalam sebuah kelompok komunitas. Hal ini dikarenakan kelompok tersebut memegang nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Budaya dimasukkan ke dalam konsep perancangan dikarenakan budaya Betawi pada Jakarta terutama jalan jaksa ini menurun. Hal ini dapat dilihat dari hilangnya festival budaya Betawi, ondel-ondel yang sering dijadikan pengamen dan munculnya budaya baru yang menyebabkan budaya Betawi ditinggalkan. Penulis ingin membangkitkan kembali jalan jaksa melalui budaya Betawi dengan menggabungkan teknologi agar seni, budaya dan nilai-nilai yang diberikan oleh leluhur kita tidak hilang dan termakan dengan perkembangan jaman.

Pariwisata

Pariwisata atau turisme adalah perjalanan yang dilakukan untuk kesenangan atau hiburan serta sebagai persiapan untuk kegiatan itu. Turis adalah orang yang melakukan perjalanan yang jauh

dengan tujuan rekreasi. Dalam arti kata, pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang dibagi dari dua kata, yaitu kata " pari " berarti semua dan kata " wisata " yang berarti perjalanan (Utama, 2017). Menurut Yoeti O. A. (2003), perjalanan dapat dikatakan sebagai perjalanan wisata apabila: (1) perjalanan tersebut dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, selain tempat tinggal orang (2) Tujuan perjalanan hanya untuk kesenangan dan tidak bertujuan untuk tinggal di tempat atau negara yang dikunjungi; (3) hanya sebagai konsumen di tempat tujuan.

Istilah pariwisata dikaitkan dengan konsep perjalanan, yaitu seperti mengubah tempat tinggal ketika seseorang pergi bertahan suatu alasan, bukan aktivitas yang menciptakan gaji. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa perjalanan adalah perjalanan dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk tujuan tersebut, di samping itu, mencapai kesenangan dan memuaskan keinginan untuk mengetahui sesuatu (Suwanto, 2004).

Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Yoeti O. A. (2003), pariwisata dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Menurut letak geografis di mana kegiatan pariwisata berkembang a. Pariwisata lokal (*local tourism*) b. Pariwisata regional (*regional tourism*) c. Pariwisata nasional (*national tourism*) d. Pariwisata regional-internasional e. Kepariwisata dunia (*international tourism*)
- b. Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran a. In Tourism atau pariwisata aktif b. *Out-going Tourism* atau pariwisata pasif
- c. Menurut alasan atau tujuan perjalanan a. *Business tourism* b. *Vocation tourism* c. *Educational tourism*
- d. Menurut saat atau waktu berkunjung a. *Seasonal tourism* b. *Occasional tourism*
- e. Menurut obyeknya a. *Cultural tourism* b. *Recuperational tourism* c. *Commercial tourism* d. *Sport tourism* e. *Political tourism* f. *Social tourism* g. *Religion tourism*

Pariwisata Budaya

Wisata budaya adalah jenis pariwisata yang dalam proses pengembangannya membuat budaya sebagai potensi utama yang nantinya akan menciptakan hubungan timbal balik yang positif antara pariwisata dan budaya, sehingga dapat meningkatkan keserasian dan keseimbangan. Tujuan akhir dari pariwisata budaya adalah menciptakan *image* yang baik dan penting, dengan demikian pariwisata di Indonesia akan memiliki ciri atau identitas tersendiri, berbeda dengan pariwisata di negara lain.

Menurut Ismayanti (2010), wisata budaya adalah jenis wisata berdasarkan mosaik tempat, tradisi, seni ritual, dan pengalaman menggambarkan negara atau kelompok etnis dengan masyarakat mewujudkan keragaman dan identitas (karakter) masyarakat atau negara yang bersangkutan.

Dari penjelasan di atas wisata budaya sangat penting untuk memberikan gambaran baik pada tempat wisata tersebut. Budaya yang diajarkan di Jakarta merupakan budaya Betawi. Hal ini membuat tempat rekreasi pada Jalan Jaksa ini didasarkan oleh wisata budaya Betawi agar budaya tersebut tidak hilang.

Tempat Komunitas

Menurut Iriantara (2004), komunitas merupakan sekumpulan individu yang memiliki keterkaitan kepentingan yang sama. Tempat komunitas merupakan sebuah wadah untuk menampung individu-individu tersebut menjadi satu. Komunitas ini berfungsi agar individu tersebut dapat berinteraksi dalam suatu hal seperti budaya, seni, dan lain-lain.

Galeri Interaktif

Menurut KBBI, galeri adalah sebuah tempat untuk memamerkan sebuah karya seni atau sebagainya. Galeri interaktif merupakan wadah untuk memamerkan sebuah barang atau seni dengan menggabungkan unsur-unsur teknologi. Hal ini berfungsi agar pengunjung dapat berinteraksi dengan karya-karya tersebut tanpa merusak karena menggunakan teknologi seperti hologram.

Taman Betawi

Djamal Irwan (2005), menyatakan bahwa taman merupakan sebidang tanah yang memiliki pepohonan, semak, dan rumput yang digabungkan dengan bahan-bahan lain. Taman Betawi merupakan taman yang memberikan wadah untuk anak-anak bermain permainan tradisional tersebut. Hal ini memiliki tujuan agar permainan tersebut tidak hilang pada jaman sekarang.

Tempat pembuatan dan pengembangan usaha budaya

Nana Supriatna (2006), menyatakan bahwa usaha adalah sebuah kegiatan manusia yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Tempat pembuatan dan pengembangan usaha budaya merupakan sebuah area untuk memberikan wadah pada kegiatan tersebut agar dapat terus berkembang. Namun usaha tersebut memiliki basis budaya Betawi yang memiliki tujuan agar budaya Betawi dapat dikembangkan dan diadaptasikan pada jaman sekarang.

Tempat Kreativitas Budaya

Ali & Asrori (2006), menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat suatu hal yang baru. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu wadah yang disediakan untuk para individu atau kelompok untuk memberikan ide-ide mereka. Hal ini memiliki tujuan untuk menciptakan hal-hal baru dengan teknologi sekarang dari karya atau seni-seni budaya Betawi agar tidak dapat bertahan pada jaman era globalisasi ini.

Parade Ondel-Ondel

Menurut KBBI, parade merupakan sebuah barisan tentara atau sebagainya. Parade ondel-ondel dibuat untuk memperkenalkan budaya Betawi pada masyarakat sekitar dan turis asing. Parade ini juga berfungsi untuk mengurangi ondel-ondel yang sering dipakai untuk mengamen dan mengiring masyarakat untuk mengikuti parade tersebut agar bisa mengunjungi tempat-tempat yang dilewatinya tersebut.

Teater Budaya Betawi

Menurut Turahmat (2010), teater adalah segala sesuatu yang ditunjukkan di depan orang banyak. Teater budaya betawi merupakan sebuah seni pertunjukan yang ditampilkan dengan karya-karya budaya Betawi seperti lenong, tari-tarian tradisional, bela diri, dan lain-lain. Hal ini dipertunjukkan agar generasi milenial dan generasi-generasi berikutnya tidak melupakan budaya Betawi ini.

Toko Souvenir

Dalam KBBI, souvenir dapat diartikan sebagai cendera mata atau kenang-kenangan. Toko souvenir merupakan sebuah tempat yang menyediakan sebuah barang untuk dijadikan kenang-kenangan maupun dimakan. Toko souvenir budaya menyediakan kenangan masa lalu seperti mainan tradisional, makanan tradisional, miniatur tradisional yang digabungkan dengan teknologi hologram, dan lain-lain.

Urban Akupunktur dan Penerapannya

Secara kesimpulan, urban akupunktur dapat dibilang hadir sebagai sebuah pendekatan untuk memberikan solusi penataan untuk mencapai dampak yang signifikan dalam waktu singkat dan

sekaligus berdasarkan aturan tata kota yang telah dirumuskan di atas. Akomodasi dilakukan dalam skala kecil namun mampu memberikan dampak dan kualitas yang baik bagi kota.

Penggunaan strategi urban akupunktur pada penelitian ini memiliki peran dalam menentukan pemilihan tapak untuk perancangan dan isu degradasi yang sedang terjadi. Menghilangnya budaya Betawi menyebabkan penurunan pengunjung pada Jalan Jaksa. Hal ini berdampak pada pariwisata budaya yang harusnya dapat memberikan *image* penting malah hilang, padahal budaya Betawi sangat penting untuk memberikan identitas masyarakat. Hal ini dapat disimpulkan dengan program yang berhubungan dengan budaya Betawi untuk menjawab degradasi tersebut.

Kemudian dalam pemilihan tapak metode urban akupunktur dengan cara mengambil tapak kosong pada Jalan Jaksa. Pemilihan tapak didasarkan oleh beberapa kriteria yaitu, turunnya pengunjung turis, hilangnya pedagang kaki lima, hilangnya budaya Betawi, larangan parkir dan banyaknya bangunan yang disewa dan dijual. Hal ini sangat berdampak pada lingkungan yang berdampak buruk pada Jalan Jaksa dan sekitarnya.

3. METODE

Metode Penelitian

Untuk penelitian tahapan awal, penelitian difungsikan untuk mencari masalah atau isu yang terjadi sekarang ini melalui pendekatan metode urban akupunktur. Kemudian dari permasalahan yang ada penulis akan mengkaji data dari literatur yang ada. Hal ini berfungsi ini agar kita mendapatkan informasi dari jurnal hasil penelitian, buku, situs internet yang berkaitan dengan judul dan artikel. Kedua, studi preseden untuk tahapan ini adalah untuk mencari sebuah proyek arsitektur yang berkaitan atau yang dapat dibandingkan. Ketiga melakukan observasi langsung untuk memahami kondisi sekitar. Kegiatan observasi dilakukan pada daerah yang mengalami degradasi yang cukup signifikan dari segi, sosial, metal, dan fisik. Observasi dilakukan untuk melihat konteks bangunan dan lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan agar proyek terhubung antara lingkungan sekitarnya.

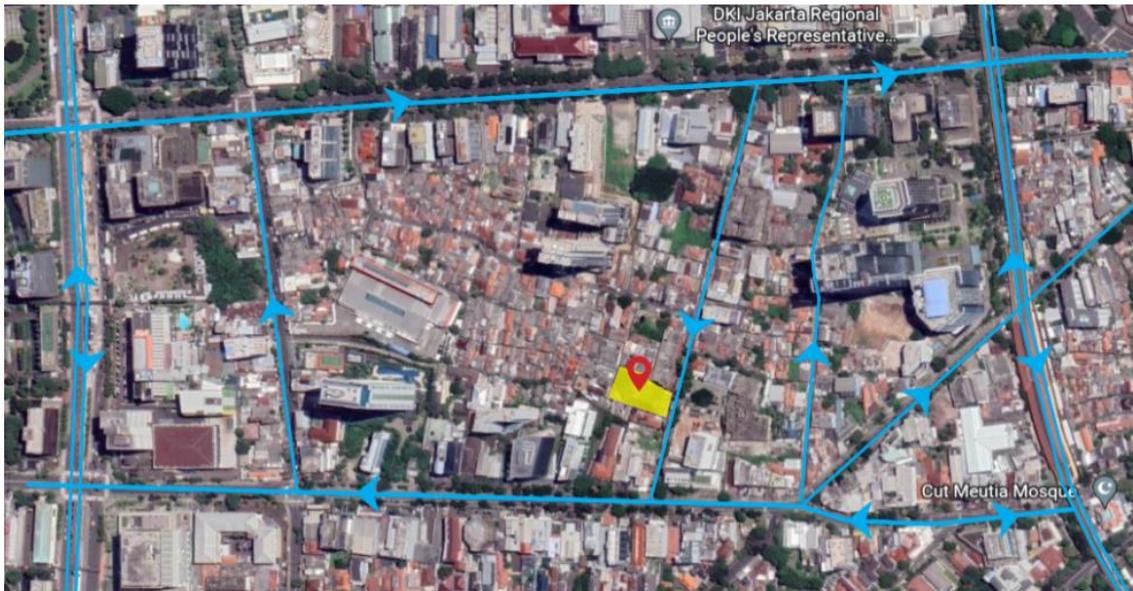
Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan adalah gabungan dari metode kontekstual dan lokalitas. Metode kontekstual digunakan untuk mencari program yang diambil dari konteks bangunan dan lingkungan sekitar agar terjadi hubungan simbiosis antara tapak dan bangunan sekitar. Hal ini berkaitan dengan metode urban akupunktur di mana tapak dan lingkungan bisa sama-sama bekerja. Kedua, metode lokalitas yang diaplikasikan melalui bentuk atap dari Rumah Kebaya, fasad dari material kayu serta konsep rumah panggung (Sutanto, 2020).

4. DISKUSI DAN HASIL

Tapak

Lokasi tapak berada di Jalan Jaksa 4, RW.4, Kebon Sirih, Kecamatan Menteng, Jakarta Pusat. Lokasi ini dulunya sangat terkenal dengan budaya Betawi, akomodasi, dan kafe-kafe sehingga menjadi salah satu objek pariwisata yang terdapat di Jakarta. Hal ini membuat Jalan Jaksa dipenuhi dengan pengunjung lokal dan turis *backpacker*. Namun pada jaman sekarang kita dapat melihat aktivitas pada Jalan Jaksa sangat sepi akibat degradasi-degradasi yang muncul akibat penurunan pengunjung, hilangnya *attractor*, serta hilangnya budaya Betawi.

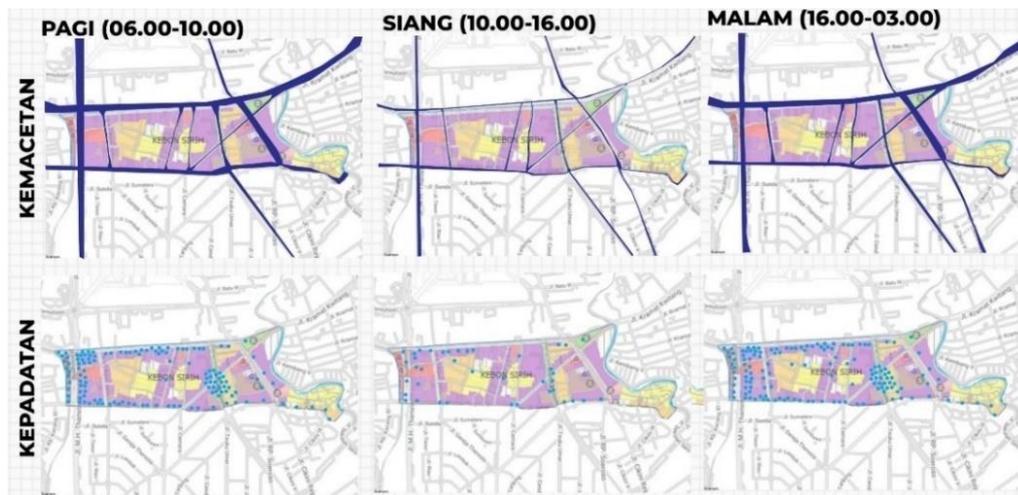


Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber: Google Earth, 2022

Pada pagi hari aktivitas pada jalan ini dipenuhi dengan mobil yang hanya melewati Jalan Jaksa. Hal ini dikarenakan jam 06.00 – 10.00 WIB merupakan jam berangkat orang untuk bekerja ke kantor. Sedangkan aktivitas pada siang hari merupakan waktu yang paling sepi yaitu di antara 10.00 – 16.00 WIB. Hal ini dikarenakan minimnya kafe serta tidak adanya pedagang kaki lima. Pada malam hari sekitar jam 16.00 – 03.00 WIB, muncul sedikit pedagang kaki lima ilegal serta jam pulang kantor yang menyebabkan aktivitas pada jalan ini cukup ramai.



Gambar 2. Lokasi Tapak
Sumber: Google Maps, 2022

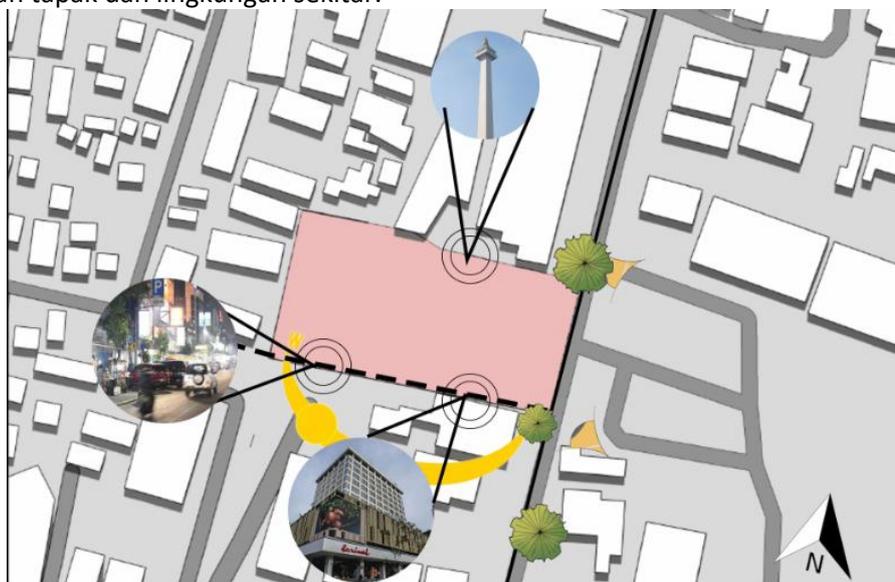


Gambar 3. Data Kemacetan dan Kepadatan Tapak
Sumber: Penulis, 2022

Analisis Tapak

Jalur pedestrian terdapat pada bagian timur tapak ini cukup baik. Namun jalur pedestrian di sekitar tapak sering disalahgunakan menjadi tempat parkir, hal ini membuat pejalan kaki tidak nyaman sehingga dibuat tempat duduk pada titik-titik tertentu.

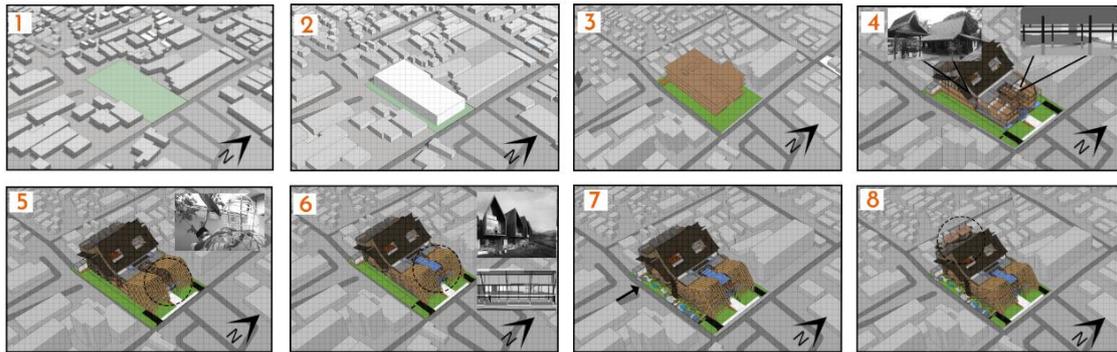
Tapak dikelilingi oleh *attractor* seperti Sarinah, Monas, dan Jalan Sabang. Hal ini merupakan keuntungan bagi bersama untuk menciptakan program baru yang berfungsi untuk memperkuat hubungan tapak dan lingkungan sekitar.



Gambar 4. Analisis Tapak
Sumber: Penulis, 2022

Transformasi Massa

Dalam membuat transformasi massa, penulis memperhatikan beberapa kriteria. Pertama, dari analisis tapak *skyline* dibuat sejajar agar tidak jomplang, kemudian dibuatnya banyak bukaan agar sinar matahari dan sirkulasi angin masuk. Kedua, bangunan menggunakan unsur-unsur lokalitas budaya Betawi seperti atap yang menggunakan rumah kebaya, fasad yang menggunakan rangka ondel-ondel, dan konsep rumah panggung.



Gambar 5. Gubahan Massa

Sumber: Penulis, 2022

- a. Tapak yang diambil merupakan tanah kosong dan bangunan yang sudah tidak terpakai yang memiliki luas 3542 m².
- b. Gubahan pada tahap awal ditarik ke atas kemudian bentuk mengikuti bentuk tapak. *View* menghadap ke arah timur karena merupakan *view* terbaik dan jalan utama berada di bagian timur.
- c. Membuat bangunan sebanyak 4 lantai untuk memenuhi program yang sudah dibuat.
- d. Menggunakan atap rumah tradisional Betawi yaitu atap rumah kebaya dan menggunakan salah satu konsep rumah adat betawi yang itu panggung. Namun pada proyek ini lantai bawahnya digunakan untuk tempat publik dan kumpul.
- e. Pada fasad bagian depan menggunakan model kayu *grid* yang diambil dari rangka ondel-ondel.
- b. Menggabungkan unsur modernitas dan lokalitas dengan menggunakan kaca yang digabungkan dengan baja serta kayu.
- c. Menambahkan taman tradisional pada bagaian selatan bangunan serta akses masuk.
- d. Menambahkan dek observasi agar pengunjung dapat melihat lingkungan sekitar sekaligus melihat wajah baru Jalan Jaksa.

Program

Untuk perancangan program dilakukan analisis sekitar tapak, hal ini sangat penting agar tapak dan lingkungan dapat berkembang bersama. Hal ini sangat selaras dengan metode urban akupunktur. Dengan mempertimbangkan konteks lingkungan sekitar muncul beberapa potensi yang dapat dimasukkan pada proyek, seperti:

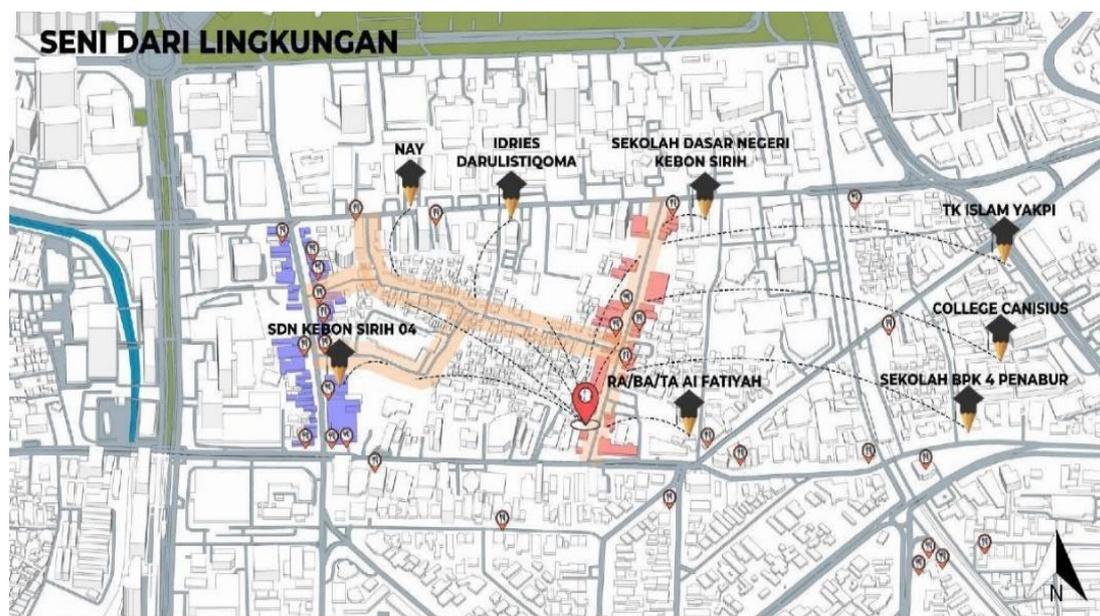
- a. Galeri nasional di mana mereka dapat menyumbangkan seni mereka kepada proyek dan sebaliknya.
- b. Gedung Balai Kota Jakarta di memiliki visi untuk membuat warga Jakarta dikenal dengan budaya Betawi, sehingga mendukung pada penggunaan budaya tersebut.
- c. Monas yang merupakan salah satu ikon Jakarta yang cukup ramai dikunjungi hal ini memberikan potensi untuk menciptakan hubungan antara tapak dan Monas melalui parade.
- d. Perpustakaan Nasional RI yang dapat membantu untuk meminjamkan buku agar program didukung.
- e. KPPD DKI Jakarta yang dapat memberikan modal pada orang yang membuka /mengembangkan usaha pada tapak.
- f. Tidak membuka usaha restoran/makanan terlalu banyak sehingga bangunan Sarinah tidak ditinggalkan oleh masyarakat.



Gambar 6. Analisis Lingkungan Sekitar
Sumber: Penulis, 2022

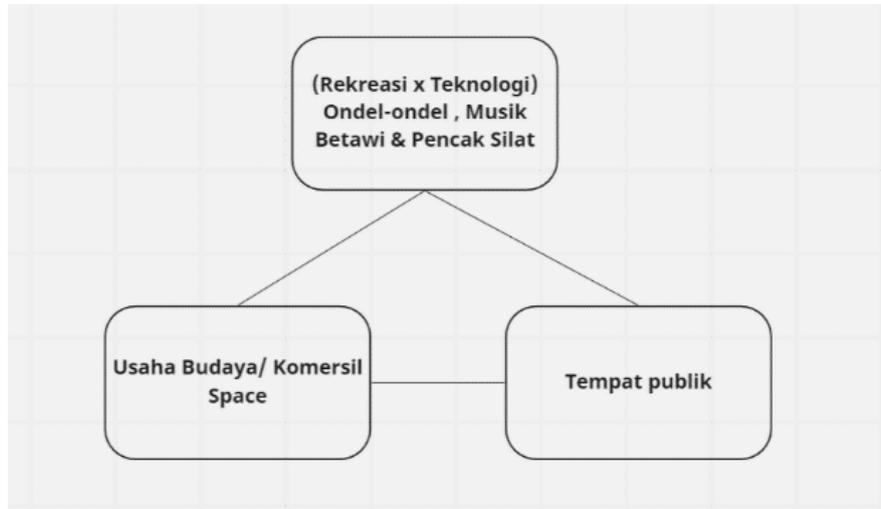
Jaringan Jalan

Kemudian secara lingkungan terdapat jaringan jalan yang menghubungkan Jalan Jaksa dan Jalan Sabang. Jaringan jalan ini dikonsepsikan dengan memunculkan program seni yang terdapat layar sentuh, tempat sampah yang dihias, lampu penerangan, seni kerajinan, tempat mewarnai, dan tempat informasi. Semua ini dibalut dengan budaya Betawi, untuk kerajinan seni didapatkan dari sekolah pada sekitar tapak dan tempat pelatihan pada program proyek. Semua hal ini dilakukan untuk menciptakan hubungan yang simbiosis antar kedua jalan tersebut.



Gambar 7. Jaringan Jalan
Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan analisis lingkungan sekitar di atas program dibagi 3 program besar. Program besar pertama yaitu menggabungkan antara rekreasi budaya Betawi dan teknologi, program besar kedua merupakan tempat publik, dan program besar ketiga merupakan tempat pengembangan dan pembukaan usaha.



Gambar 8. Fungsi Besar
Sumber: Penulis, 2022

Fungsi besar rekreasi budaya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Program pertama, tempat komunitas yang dihadirkan untuk interaksi antara warga dan komunitas Betawi hal ini merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan budaya Betawi kembali.
- b. Program kedua, galeri interaktif robot yang memiliki teknologi seperti hologram, robot, VR (*virtual reality*) dan 7D (tujuh dimensi) agar ondel-ondel tidak terkesan ketinggalan jaman.
- c. Program ketiga, tempat kreativitas budaya yang dibagi dua yaitu studio dan tempat pelatihan. Tempat pelatihan dibagi lagi menjadi tempat pelatihan menjahit yang berfungsi untuk mengajarkan masyarakat dalam membuat kerajinan tradisional yang digabungkan dengan modern seperti ondel-ondel figuran yang menggunakan baju yang sedang tren sekarang. Kemudian, tempat pelatihan daur ulang di mana sisa-sisa barang dari restoran sekitar digunakan untuk membuat kerajinan tradisional. Kemudian untuk studio terdapat tiga jenis yaitu tari, lukis dan musik. Ketiga studio memiliki visi yang sama yaitu mengadaptasikan modernisme dengan tradisional agar dapat beradaptasi dengan jaman sekarang.
- d. Program keempat adalah tempat pelatihan pencak silat, hal ini dibuat agar pencak silat dapat dilestarikan dan dapat diadaptasikan pada jaman sekarang agar tidak kalah bersaing dengan bela diri sekarang.
- e. Program kelima, teater budaya Betawi di mana para pemeran Betawi yang sudah menghilang dapat menampilkan dan mengembangkan pertunjukan seni pada tempat ini.
- f. Program keenam adalah parade ondel-ondel keliling, ondel-ondel keliling dibuat untuk menghubungkan tapak dengan bangunan sekitar seperti Galeri Nasional, Monumen Nasional, dan Sarinah. Hal ini dilakukan dengan cara membuat parade semeriah mungkin agar menarik perhatian masyarakat sekitar dan membawa mereka mengunjungi tempat-tempat tersebut.



Gambar 9. Perspektif Program
Sumber: Penulis, 2022

Program besar kedua merupakan tempat publik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Taman dibuat dengan menambahkan permainan Betawi. Hal ini dilakukan agar permainan Betawi tidak termakan oleh perkembangan jaman dan agar pengunjung dapat berinteraksi pada taman ini.
- b. Toilet umum dibuat agar masyarakat atau turis *backpacker* yang melakukan aktivitas dapat bersih-bersih terutama tapak dekat dengan kawasan *car free day*.



Gambar 10. Taman Betawi
Sumber: Penulis, 2022

Program besar ketiga adalah usaha budaya yang terdiri dari tempat komersial dan pembuatan dan pengembangan usaha. Untuk program ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Toko souvenir yang menjual makanan dan kerajinan tradisional.
- b. Tempat menyewa sepeda dan tempat menyewa becak listrik agar pengunjung dapat berjalan-jalan pada bangunan dan lingkungan sekitar.
- c. Tempat pembuatan dan pengembangan usaha budaya dibagi menjadi tempat mencari ide, tempat riset, dan tempat pembuatan. Program tempat usaha ini dibuat melalui pertimbangan secara kontekstual dari dua bangunan yaitu KPPD Jakarta dan perpustakaan nasional RI. KPPD berfungsi sebagai koperasi yang memberikan modal atau pinjaman pada program. Perpustakaan berfungsi untuk mendukung para pengusaha dalam meneliti usaha

yang sedang dikembangkan. Seperti contohnya adalah pengembangan ojek *online* yang bertujuan pada tempat wisata-wisata budaya Betawi lainnya.



Gambar 11. Taman Betawi
Sumber: Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proyek perancangan diciptakan melalui budaya Betawi ini diharapkan dapat membangkitkan kembali Jalan Jaksa serta budaya Betawi yang sedang mengalami degradasi ini. Program perancangan ini memikirkan bangunan tapak dan lingkungan sekitarnya sehingga, muncul program-program yang terhubung antara satu sama lain, seperti tempat pembukaan usaha yang berfungsi untuk menghubungkan koperasi, dan perpustakaan pada lingkungan sekitar terhadap tapak. Kedua, parade keliling yang membantu agar bangunan-bangunan sekitar yang mengalami degradasi seperti Galeri Nasional, Monas, Sarinah dan tapak dapat saling terkoneksi agar ramai dikunjungi oleh pengunjung. Program ini bukan hanya menggunakan budaya dengan cara tradisional, namun digabungkan dengan teknologi, dalam hal ini contohnya adalah ondel-ondel robot. Dengan adanya hal ini dapat membuka peluang yang lebih besar pada budaya Betawi agar dapat berkembang sekaligus beradaptasi pada jaman modern ini.

Saran

Pengolahan fasad dapat dikembangkan dengan pola *second skin* yang lebih bervariasi dan lebih banyak menggunakan material tradisional Betawi agar budaya lebih terasa pada bangunan tersebut. Kemudian kerja sama untuk menghubungkan tapak melalui budaya Betawi dengan bangunan sekitar dapat dikembangkan lagi untuk menemukan program-program yang baru.

REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamal Irwan, Z. (2005). *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harisianty, V., & Dwi Pratiwi, W. (2020). Transformasi spasial Hunian Pada Eks-backpacker enclaves Studi Kasus: Jalan Jaksa, Jakarta pusat. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 18(1), 52–63.
- Iriantara, Y. (2004). *Manajemen Strategis Public Relations*. Jakarta: Ghalia.

- Kurniasih, W. (2021). *Pengertian Kebudayaan: Ciri, Fungsi, Jenis Dan Unsur*. Gramedia Literasi. Diunduh 29 April 2022 dari <https://www.gramedia.com/literasi/kebudayaan/>
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture Celebrating Pinpricks of Change that enrich City Life*. Washington: Island Press.
- Nana Supriatna, M. R. (2006). *IPS terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah)*. Bandung: PT. Grafindo Media Pratama.
- Pudjitrherwanti, A., Sunahrowi, Elmubarok, Z., & Kuswardono, S. (2019). *Ilmu Budaya Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*. Banyumas: Rizquna.
- Sutanto, A. (2020). *Peta metode desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Turahmat. (2010). *Teater (Teori dan Penerapannya)*. Semarang: Pusta Najwa.
- Utama, G. B. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Yoeti, O. A. (2003). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Puji. (2021). *Pengertian Budaya : Nilai, Unsur, Ciri-Ciri Dan Contoh*. Diunduh 27 April 2022 dari deepublish: https://penerbitbukudeepublish.com/materi/pengertian-budaya/#D_Parsudi_Suparlan
- Purbasari, M. (2010). *Indahnya Betawi*. *Humaniora*, 1(1), 1.

